

Sosialisasi Sadar Wisata dan Sapta Pesona di Desa Mokupa Kabupaten Minahasa

Steven Y. Kawatak¹, Roosalina H. Lucia², Stevanus Ngenget³, Oktavianus W. Samuel⁴,
Christine P. E. Porajow⁵, Yelly A. Walansendoe⁶

^{1,2,3,4,5,6}Fakultas Pariwisata, Universitas Katolik De La Salle Manado

E-mail: ljoseph@unikadelasalle.ac.id

Article History:

Received: 24 Januari 2024

Revised: 06 Februari 2024

Accepted: 07 Februari 2024

Keywords: Sadar Wisata,
Sapta Pesona, Pariwisata
Berkelanjutan, Desa Mokupa

Abstract: Desa Mokupa memiliki potensi pariwisata yang sangat layak untuk dikembangkan. Pengembangan sektor ini membutuhkan kerja sama dan partisipasi dari semua pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal. Salah satu program yang dapat membantu masyarakat adalah Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona (SWSP) yang dicanangkan pemerintah. Tujuan kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado adalah untuk meningkatkan motivasi masyarakat untuk menyediakan produk dan layanan pariwisata yang optimal untuk pengunjung sehingga dapat membawa dampak positif, baik dari aspek ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan yang berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan melalui presentasi materi tentang Program SWSP dan Pariwisata Berkelanjutan yang dilanjutkan dengan sesi diskusi. Hasil yang diperoleh adalah bertambahnya pengetahuan dan wawasan peserta yang ditunjukkan dengan antusiasme mereka untuk menggali informasi lebih dalam lagi mengenai topik yang dibahas selama pelaksanaan kegiatan ini,

PENDAHULUAN

Dengan dicabutnya status darurat pandemi COVID-19 pada tahun 2023, maka kesempatan untuk memulihkan sektor pariwisata menjadi terbuka lebar. Pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan, baik asing maupun domestik, di Sulawesi Utara menurun drastis sebagai akibat dari penyebaran COVID-19 pada awal tahun 2020. Jumlah kunjungan pada tahun 2023 sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, namun belum kembali sepenuhnya jika dibandingkan dengan periode sebelum penyebaran pandemi. Mulai pulihnya sektor pariwisata harus disikapi dengan serius oleh semua pemangku kepentingan agar dapat bersaing dengan berbagai daerah lain yang juga sedang gencar-gencarnya memulihkan sektor yang sempat menjadi salah satu andalan perekonomian di Indonesia. Salah satu cara untuk kompetitif adalah dengan mengaktifkan kembali sentra pariwisata yang sempat terpuruk dan juga mengembangkan daerah-daerah yang memiliki potensi besar untuk menggaet pengunjung.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Sulawesi Utara Tahun 2019-2023

Tahun	Wisatawan		Total
	Asing	Domestik	
2019	153.656	2.200.000	1.396.119
2020	24.021	447.020	1.118.790
2021	18.357	442.587	471.140
2022	28.326	603.370	459.305
2023	90.671	743.948	627.039

Sumber: Sambeka (2024)

Desa Mokupa merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara yang berpotensi dikembangkan sebagai Desa Wisata. Sebagian desa ini terletak di tepian pantai dan memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan. Saat ini, pariwisata di Desa Mokupa hanya terfokus pada Pantai Tasik Ria dan telah berdiri pula beberapa *resort*, seperti Tasik Ria Resort dan Lotus Resort. Selain, itu ada beberapa atraksi wisata lain yang berpotensi untuk dikelola oleh masyarakat, seperti *snorkeling*, *kayaking*, dan *bird watching*. Di desa ini juga terdapat hutan bakau (*mangrove*) dengan luas lahan sekitar 1 hektar yang dapat menjadi daya tarik ekowisata yang dapat dioptimalkan. Butarbutar (2021) menyatakan bahwa selain berfungsi sebagai pelindung pantai dari gelombang ombak dan angin, hutan bakau juga merupakan salah satu atraksi ekowisata yang potensial karena keunikan hutan ini apabila keasliannya dijaga dan juga karena kehadiran organisme khas yang hidup di situ. Hasil penelitian dari Mumu (2015) menunjukkan bahwa 98% penduduk Desa Mokupa mendukung pengembangan hutan bakau di desa ini untuk dijadikan atraksi wisata agar menarik banyak wisatawan untuk berkunjung sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.



Gambar 1. Hutan Bakau di Desa Mokupa

Sumber: Mumu (2015)

Pengembangan pada sektor kepariwisataan harus diimbangi dengan adanya partisipasi dari masyarakat lokal. Menyadari pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam menyukseskan sektor pariwisata, bertepatan dengan gerakan *Visit Indonesia Year* pada tahun 1991, pemerintah mulai mengampanyekan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona (SWSP). Utami dan Rahman (2017) menyatakan bahwa program ini bertujuan untuk mendorong destinasi wisata yang sudah

ada maupun yang daerah-daerah lain yang berpotensi untuk menjadi destinasi wisata agar mempersiapkan berbagai kegiatan untuk menarik wisatawan dan juga memberikan pelayanan yang maksimal bagi pengunjung. Pada Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM/001/MKP/2008 Pasal 1 Sadar Wisata didefinisikan sebagai “suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah”. Lebih lanjut, di dalam buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata dijelaskan bahwa masyarakat setempat dapat berpartisipasi dengan cara (1) menjadi tuan rumah yang mampu memberikan suasana yang menyenangkan bagi pengunjung dan (2) menjadi pelaku usaha pariwisata yang bertanggungjawab dalam menjalankan usaha wisatanya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012).

Dalam pelaksanaan Program Sadar Wisata, diperlukan suatu jbaran konsep yang dikenal dengan Sapta Pesona, yaitu kondisi-kondisi yang harus mampu diwujudkan oleh sebuah daerah/destinasi wisata untuk menjamin meningkatnya tingkat kepuasan para pengunjung (Safitri & Kurniansyah, 2021). Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2012) menetapkan tujuh unsur Sapta Pesona sebagai berikut:

1. Aman
Destinasi wisata harus dapat menciptakan lingkungan yang tenang, di mana pengunjung merasa bebas dari ketakutan dan kecemasan pada saat datang ke destinasi tersebut. Perwujudan dari kondisi tersebut antara lain dengan terpeliharanya keamanan dari tindakan-tindakan kriminal
2. Tertib
Unsur ini digambarkan sebagai kondisi di mana tercipta ketertiban yang ditandai dengan adanya disiplin yang tinggi, pelayanan yang profesional dan efisien, serta kualitas fisik yang mampu memberikan rasa nyaman bagi wisatawan. Contoh dari unsur ini adalah ketepatan waktu saat melayani wisatawan dan lalu lintas yang tertib dan disiplin.
3. Bersih
Unsur ini merujuk pada kondisi lingkungan dan produk pariwisata yang bersih, sehat, dan terawat sehingga tercipta rasa senang dan nyaman bagi para pengunjung, misalnya dengan tidak ada sampah yang berserakan di destinasi wisata serta sajian kuliner yang higienis.
4. Sejuk
Wisatawan akan merasa lebih betah dan nyaman di suatu destinasi wisata apabila keadaan di tempat tersebut sejuk dan teduh. Hal ini bisa diwujudkan dengan adanya area hijau di dalam dan di sekitar destinasi wisata.
5. Indah
Kondisi lingkungan di suatu destinasi wisata sebisanya mencerminkan keadaan yang indah, menarik, dan memberikan kesan yang mendalam bagi para pengunjung sehingga timbul keinginan wisatawan untuk berkunjung ulang ataupun mempromosikan destinasi tersebut pada keluarga dan relasi mereka. Unsur ini dapat terwujud dengan cara menjaga kealamian suatu destinasi sehingga tercipta estetika yang berkesan bagi para pengunjung.
6. Ramah
Sebagai tuan rumah di suatu destinasi wisata, masyarakat lokal harus menciptakan suasana akrab dan mau membuka diri pada wisatawan sehingga mereka merasa diterima dengan tangan terbuka, misalnya dengan siap membagi informasi dan adanya rasa toleransi terhadap wisatawan yang berasal dari budaya yang berbeda.
7. Kenangan

Salah satu hal yang sangat penting bagi pengunjung adalah adanya pengalaman yang unik dan berkesan pada saat berada di destinasi yang dapat terus diingat setelah mereka kembali ke tempat asal mereka sehingga muncul keinginan untuk berkunjung ulang maupun berpromosi tentang destinasi wisata tersebut. Untuk mencapai terwujudnya unsur ini, masyarakat lokal harus mampu menampilkan keunikan budaya lokal, menyajikan kuliner khas, serta menyediakan cendera mata yang menarik.

Pengembangan sektor pariwisata saat ini tidak terlepas dari Konsep Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*), yaitu pengembangan pariwisata yang memperhatikan keberlangsungan jangka panjang sehingga apa yang dinikmati oleh generasi sekarang dapat pula dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya. Kawatak dkk. (2021) menekankan bahwa pelaksanaan konsep ini dapat membawa kemakmuran dan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat lokal apabila pengelolaannya berjalan dengan baik. Selain itu, Tandaju dkk. (2020) juga berpendapat bahwa selain dari segi ekonomi, Konsep Pariwisata Berkelanjutan dapat membawa dampak sosial budaya, dan lingkungan yang positif bagi para pemangku kepentingan pariwisata.

Berdasarkan paparan di atas, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Pariwisata Universitas Katolik De La Salle Manado (UKDLSM) memandang perlu adanya suatu kegiatan untuk mensosialisasikan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona bagi masyarakat lokal. Kegiatan ini bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat di Desa Mokupa dalam mengantisipasi kompetisi yang semakin ketat di sektor pariwisata pasca pandemi COVID-19 dengan adanya pengetahuan tentang Sadar Wisata dengan penerapan unsur-unsur Sapta Pesona. Diharapkan bahwa kegiatan ini dapat membawa manfaat positif terhadap motivasi masyarakat Desa Mokupa untuk membangun sektor pariwisata di daerah mereka yang kedepannya dapat membawa kesejahteraan yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) diselenggarakan pada tanggal 24 November 2023. Lokasi yang dipilih adalah Desa Mokupa, Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Peserta kegiatan ini adalah pemerintah dan masyarakat Desa Mokupa serta para mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan PkM. Kegiatan ini diawali dengan tahapan persiapan, di mana beberapa anggota Tim PkM Fakultas Pariwisata UKDLSM melakukan kunjungan ke Pemerintah Desa Mokupa untuk melakukan wawancara dengan *Hukum Tua* (sebutan untuk Kepala Desa di Minahasa) demi mengetahui kebutuhan masyarakat setempat terkait pengembangan kepariwisataan, terutama terkait dengan topik Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona. Dilakukan pula observasi singkat tentang keberadaan dan kondisi destinasi-destinasi wisata yang ada di desa ini.

Pada kegiatan PkM ini, para pemateri yang merupakan Dosen-dosen Fakultas Pariwisata UKDLSM memberikan materi yang berhubungan dengan Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona serta Konsep Pariwisata Berkelanjutan yang diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat terkait pengembangan pariwisata di desa ini. Sesi diskusi antara para pemateri dan para peserta juga menjadi sarana interaktif untuk berbagi ilmu dan pengalaman serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM diawali dengan pembukaan dan sambutan oleh Dekan Fakultas Pariwisata UKDLSM, Dr. Stevanus Ngenget, S.S., M.A dan *Hukum Tua* Desa Mokupa, Susana Warouw, S.I.P. Kemudian, dilakukan pula penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dan Perjanjian Kerja Sama (PKS) antara Fakultas Pariwisata dengan Pemerintah Desa Mokupa dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Tombariri. Adapula, penandatanganan MoU dan PKS yang tertunda antara Fakultas Pariwisata UKDLSM dengan Swiss-Belhotel Maleosan Manado yang seharusnya dilakukan pada waktu yang sama namun tertunda akibat ketidaksesuaian jadwal dari perwakilan pihak hotel. Kerjasama ini diharapkan kedepannya dapat memberikan kesempatan bagi seluruh pihak yang terlibat untuk terus bersama-sama berusaha memajukan sektor pariwisata di daerah ini.



Gambar 2. Penandatanganan MoU dan PKS

Sumber: Dokumentasi Tim PkM (2023)

Setelah penandatanganan MoU dan PKS, para pemateri dari Fakultas Pariwisata menyajikan materi presentasi masing-masing. Materi pertama dibawakan oleh Christine P. E. Porajow, S. ST. Par, M.Par. dengan topik “Program Sadar Wisata dan Sapta Pesona (SWSP)”. Pada penyampaian, pemateri menjelaskan tentang sejarah dan definisi Program SWSP, tujuan dari program tersebut, dan unsur-unsur Sapta Pesona. Saat menjelaskan tentang unsur-unsur Sapta Pesona, pemateri menyampaikan berbagai contoh penerapan dari setiap unsur yang telah diterapkan di berbagai destinasi wisata lain di Indonesia maupun di berbagai negara lain. Pemateri kemudian memaparkan bagaimana Program SWSP ini dapat diimplementasikan di Desa Mokupa untuk kedepannya dapat menjadi sebuah Desa Wisata yang mampu menarik jumlah kunjungan wisatawan dalam jumlah lebih banyak lagi.



Gambar 3. Presentasi tentang Program SWSP
Sumber: Dokumentasi Tim PkM (2023)

Pemateri selanjutnya, Machiko Nugraha Indriyanto, S.E.Par, M.Par, mempresentasikan materi bertajuk “Pariwisata Berkelanjutan” yang sangat berkaitan erat dengan materi yang disampaikan pemateri sebelumnya. Pemateri kedua menyampaikan pengertian dan tujuan dari Konsep Pariwisata Berkelanjutan dan juga dampak positif dan negatif dari aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Pemateri juga menekankan pentingnya kesadaran untuk menjaga destinasi wisata agar bisa dinikmati oleh generasi masa depan, misalnya dengan menjaga lingkungan dari limbah wisata dan menjaga budaya lokal agar tidak terpengaruh oleh banyaknya budaya lain yang dibawa oleh wisatawan yang berasal dari daerah atau negara lain.



Gambar 4. Presentasi tentang Pariwisata Berkelanjutan
Sumber: Dokumentasi Tim PkM (2023)

Pada saat diskusi, muncul berbagai pertanyaan dari para peserta terkait materi dari para pemateri, Salah satu pertanyaan yang disampaikan oleh peserta terkait tentang bagaimana cara untuk mengembangkan sebuah Desa Wisata. Pemateri pertama menjawab bahwa ada beberapa tahap yang harus diperhatikan. Tahap pertama adalah dengan mulai mengidentifikasi potensi yang dimiliki, baik itu wisata alam, budaya, ataupun jenis wisata yang lain. Tahap selanjutnya adalah mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang professional untuk berpartisipasi aktif mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap pelaksanaan dan evaluasi. Tahap terakhir yakni mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai melalui kerja sama antara masyarakat lokal dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) ataupun dengan menggandeng pemangku kepentingan pariwisata yang lain, misalnya pihak swasta yang memiliki modal yang lebih besar.

Pertanyaan lain yang ditanyakan oleh peserta adalah tentang adanya destinasi wisata yang dikembangkan pemerintah namun tidak bertahan lama dan kemudian ditutup. Pemateri kedua menyampaikan bahwa perencanaan pengembangan sektor pariwisata harus dibuat secara matang dengan mempertimbangkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang (hingga 10 tahun ke depan). Keuntungan jangka pendek banyak dikejar oleh investor namun tidak mengutamakan program-program jangka panjang yang direncanakan secara efektif dan efisien sehingga rentan terhadap perubahan yang bisa terjadi kapan saja dan di mana saja. Dijelaskan pula bahwa kegagalan yang terjadi bukan karena perencanaan yang kurang baik saja tapi juga terjadi karena adanya pengelolaan yang kurang profesional. Ketidaksiapan pemerintah setempat maupun masyarakat lokal dari segi pengetahuan maupun keterampilan mengakibatkan kinerja yang dicapai tidak optimal sehingga destinasi yang dibangun ditutup prematur.

Setelah sesi diskusi diselesaikan, kegiatan dilanjutkan dengan acara foto bersama seluruh Tim PkM Fakultas Pariwisata UKDLSM dengan semua peserta yang hadir. Acara ditutup dengan makan siang bersama dan diskusi informal antara panitia dengan Pemerintah Desa Mokupe dan seluruh perwakilan masyarakat yang hadir.



Gambar 5. Foto Bersama

Sumber: Dokumentasi Tim PkM (2023)

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Fakultas Pariwisata Universitas De La Salle Manado bekerja sama dengan Pemerintah Desa Mokupe telah terlaksana dengan baik dengan total dihadiri oleh 42 orang. Materi-materi yang disampaikan oleh beberapa

dosen mendapatkan respon yang baik dari peserta. Hal ini dapat terlihat dari antusiasme peserta untuk berdiskusi dan bertanya tentang topik-topik yang terkait dengan yang disampaikan oleh para pemateri. Adanya kerjasama antara Fakultas Pariwisata UDLSM dengan Pemerintah Desa Mokupa dan SMK Negeri 1 Tombariri dapat ditindaklanjuti dengan diselenggarakannya kegiatan-kegiatan serupa dengan topik yang berbeda, misalnya Manajemen Sumber Daya Manusia dan Kewirausahaan Pariwisata.

DAFTAR REFERENSI

- Butarbutar, R. R. (2021). *Ekowisata dalam Perspektif Ekologi dan Konservasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kawatak, S. Y., Indriyanto, M. N., & Waloni, T. G. (2021). Strategi Pengembangan berbasis Pariwisata Berkelanjutan di Pantai Pulisan. *Jurnal Cakrawala*, 10(1), 39-54.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2012). *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.
- Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Retrieved from <https://jdih.maritim.go.id/permenbudpar-no-pm04-tahun-2008>
- Mumu, F. J. (2015). *Persepsi Masyarakat terhadap Potensi Ekowisata Mangrove di Desa Mokupa Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa*. Manado: Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado.
- Safitri, H., & Kurniansyah, D. (2021). Analisis Komponen Daya Tarik Desa Wisata. *Kinerja*, 18(4), 497-501. Retrieved from <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/download/9803/1631>
- Sambeka, B. (2024, Januari 11). *Angka Kunjungan Wisatawan Tahun 2023 di Sulut Meningkatkan Signifikan*. Retrieved from Radio Republik Indonesia: <https://www.rri.co.id/daerah/511561/angka-kunjungan-wisatawan-tahun-2023-di-sulut-meningkat-signifikan>
- Tandaju, T., Kawatak, S. Y., & Kadepa, M. (2020). Identifying A Sustainable Tourism Development Model for The Amungme Tribe Community at Mimika Regency Papua Province. *Journal of International Conference Proceeding*, 3(2), 156-163. doi:<https://doi.org/10.32535/jicp.v0i0.915>
- Utami, A. N., & Rahman, A. Z. (2017). Pelaksanaan Progam Kampanye Sadar Wisata dan Sapta Pesona melalui Pelestarian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 1-15.